

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputihan atau *fluor albus* merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita (Wijayanti, 2009). Keputihan dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10 sampai hari ke 16 menstruasi, juga terjadi melalui rangsangan seksual. Keputihan abnormal dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, dan jaringan penyangganya dan pada infeksi penyakit hubungan kelamin) (Manuaba, 2009). Perilaku remaja putri SMA N 1 Jenangan dalam mencegah keputihan sendiri masih belum benar misalnya dengan membiarkan saja karena merupakan hal yang biasa, aktivitas fisik yang sangat melelahkan, jarang mengganti *panty liner*, dan tidak segera mengganti pembalut saat menstruasi karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap pencegahan keputihan.

Keputihan yang tidak normal ialah keputihan dengan ciri-ciri jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah (misalnya kuning, hijau, abu-abu menyerupai susu/yogurt) disertai adanya keluhan (seperti gatal, panas, nyeri) serta berbau (apek, amis, dan lain sebagainya) (Wijayanti, 2009). Timbulnya keputihan memerlukan perilaku-perilaku khusus dalam

penanganannya. Dimana sampai saat ini kesadaran remaja putri dalam menghadapi keputihan masih kurang.

Jumlah wanita di dunia yang mengalami keputihan sekitar 75% (Zubier, 2002). Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak 2kali atau lebih (BKKBN, 2009). Di Ponorogo jumlah wanita pada 2013 sebanyak 855.281 jiwa dan sebanyak 45% bisa mengalami keputihan yang fisiologis (Novi, 2013). Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2008 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun di Indonesia berperilaku tidak sehat. Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83,3% pernah berhubungan seksual, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 November 2013 di SMA N 1 Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dari 10 orang (100%) yang mengalami keputihan didapatkan 4 orang (40%) memiliki perilaku positif terhadap perawatan organ reproduksi dalam menghadapi keputihan fisiologis dan 6 orang atau sebagian besar (60%) memiliki perilaku negatif terhadap perawatan organ reproduksi dalam menghadapi keputihan fisiologis.

Keputihan pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai hal. Diantaranya disebabkan oleh adanya infeksi bakteri, seperti *gonococcus*, *chlamydia*, *trichomatis*, *gardenella*, *treponema pallidum*, adanya infeksi jamur seperti *candida* dan adanya infeksi parasit seperti *trichomonas vaginalis*, serta adanya infeksi virus seperti *candyloma ta acuminata* dan *herpes*. Keputihan

juga dapat terjadi karena menderita sakit dalam waktu lama, kurang terjaganya kebersihan diri sehingga timbulnya jamur atau parasit dan kanker karena adanya benda-benda asing yang di masukkan secara sengaja atau tidak ke dalam vagina misalnya tampon, obat atau alat kontrasepsi (Rozanah, 2006). Menurut Boyke (2009), hampir semua wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan patologis seumur hidupnya minimal satu sampai dua kali, keputihan yang lama walau dengan gejala biasa-biasa saja, lama kelamaan dapat merusak selaput dara. Sebagian besar cairan itu mengandung kuman-kuman penyakit, dan kuman penyakit dapat merusak selaput dara, sehingga pada saat hubungan badan yang pertama tidak mengeluarkan darah keluarnya cairan dari vagina adalah normal pada usia reproduksi, cairan tersebut jumlahnya tidak banyak, jernih, tidak bau dan tidak gatal. Jika keputihan tidak diatasi dengan baik, maka yang akan terjadi adalah rasa gatal di dalam *vagina* dan di sekitar bibir *vagina* bagian luar, serta rasa panas, nyeri, hingga berbau apek atau amis.

Menurut (Wijayanti, 2009) Perilaku yang buruk atau kurang baik dapat menyebabkan munculnya infeksi, contoh perilaku kurang baik di antaranya adalah cara cebok yang salah dan kurang memperhatikan kebersihan organewanitaan. Antisipasi keputihan sejak dini harus ditingkatkan oleh para remaja, misalnya dimulai dari kesadaran untuk menjaga kebersihan di sekitar organ intim. Dari uraian di atas, untuk dapat mengetahui perilaku remaja putri dalam menghadapi keputihan ,maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Perilaku Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan Fisiologi di SMA N 1 Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimanakah Perilaku Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan Fisiologi di SMAN 1 Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan di SMA N 1 Jenangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah keilmuan dan mempersiapkan remaja agar terhindar dari masalah organ reproduksi

2. Manfaat Praktis

Memberi pengetahuan kepada remaja khususnya yang mengalami keputihan tentang bagaimana perilaku yang benar ketika menghadapi keputihan.